



Fungsi Implementatif Tawaran Pilihan Etis-Teologis Kristen dalam Konteks Dilema Moral

Alvian Apriano

Vikaris Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat

alviapriano@gmail.com

Article History

Received:

22 October 2019

Revised:

25 November 2019

Published:

November 2019

Keywords

(Kata kunci):

ethic;
ethical options;
moral dilemma;
etis;
dilema moral;
pilihan etis

DOI:

[http://dx.doi.org/10.](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.122)

[33991/epigraphe.v3i2.122](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.122)

Abstract

Mostly overtime, ethical-theological discussion is also influenced by dilemmatic situations that cause doubts in making choices. In fact, the starting point of ethics is to consider an issue and take a stand on it without compromise with any situation in between. In this situation, questions arise about whether ethics has carried out its implementative function appropriately? With the growing firmness to making a choice, ethical-theological responsibility now requires its implementation under direction. Christian theologians notices their respective perspectives on highlighting the context of the times that creates moral dilemmas. This research seeks to offer ethical decision concepts and models when dealing with a dilemma problem in order to reawaken the firmness in ethically responding to the challenges of the times.

Abstrak

Dekade ini, diskusi etika teologis turut dipengaruhi oleh situasi dilematis yang menyebabkan keraguan dalam menentukan pilihan. Padahal, titik tolak etika adalah mempertimbangkan sebuah persoalan dan mengambil sikap atasnya tanpa kompromi dengan situasi apa pun. Di dalam keadaan ini, muncullah pertanyaan tentang apakah etika telah menjalankan fungsi implementatifnya dengan tepat? Dengan berkembangnya ketegasan untuk menentukan pilihan, tanggung jawab etis-teologis kini memerlukan arah implementatifnya. Para teolog etika Kristen memiliki masing-masing perspektifnya menyoroti konteks zaman yang menciptakan dilema moral. Penelitian ini berupaya menawarkan konsep dan model pilihan etis ketika berhadapan dengan sebuah persoalan dilematis guna menyadarkan kembali ketegasan dalam beretika merespons tantangan zaman.

1. Pendahuluan

Di era yang ditengarai dilematis dalam memilih, setiap individu Kristen sejatinya tetap diperhadapkan pada fungsi implementatif etika sebagai pedoman hidupnya. Fungsi implementatif etika adalah suatu proses merealisasikan gagasan ke dalam praktik. Teori ini berangkat dari pemahaman bahwa etika di abad ke-21 adalah diskursus yang perlu menjawab permasalahan konkret.¹ Di dalam perkataan lain, etika mengambil bentuk

¹ Stanley Hauerwas, *The Work of Theology* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2015), 33.

teologi praktis.² Hal ini dikarenakan, etika semestinya tidak berhenti di ranah gagasan yang membingungkan, tetapi menja-wab kebingungan tanpa menimbulkan kebingungan yang baru.

Menandai kebingungan yang ada, iman Kristen menekankan bahwa setiap individu mesti dapat memilah mana yang baik atau mana yang tidak, dan mana yang benar atau mana yang salah. Proses pemilahan ini menolong untuk tetap berpijak pada relativitas yang menjadi wajah zaman postmodern. Oleh karena itu, setiap individu Kristen perlu meninjau ulang pemahaman tentang fungsi etika Kristen dan aspek implementatifnya agar tidak terjebak pada dilema zaman yang membatasi keberanian untuk mengambil keputusan atas sebuah persoalan yang riil, sehingga dapat menentukan suatu pilihan.

Dengan pemahaman ini, setiap orang didorong untuk turut merespons setiap permasalahan moral yang terjadi di dalam kehidupan melalui proses berpikir dan beriman Kristiani yang sistematis dan kritis beserta nilai-nilainya, sehingga proses ini dimaknai dalam terang *in via et non in finalis* (proses yang berakhir sementara ketika menjawab konteks permasalahan).³ Makalah ini mencoba memperlihatkan fungsi implementatif etika Kristen dengan cara menentukan pilihan atas sebuah permasalahan yang terekam dalam keseharian umat Kristiani. Salah satunya, pemberian persembahan persepuluhan. Tujuannya adalah mendorong orang untuk menempatkan pikiran etisnya ke dalam suatu pilihan guna merespons setiap permasalahan moral yang terjadi. Dengan demikian, etika *stay on the track* dalam hal menyikapi setiap persoalan yang berlangsung.

2. Pembahasan

Bagaimana Etika Kristen Berfungsi

Secara umum, etika selalu dikaitkan dengan moralitas. Karenanya, etika Kristiani selalu diartikan dengan perspektif moralnya orang Kristen. Oleh karena itu, perlu kita melihat perspektif ini dari para pemikir etika Kristen kontemporer. Arthur Holmes seorang pemikir etika Kristen menyatakan bahwa hal ini terjadi, karena fungsi etika yang mempertimbangkan permasalahan di dalam kehidupan selalu memanfaatkan ajaran moral tertentu. Selanjutnya ia memetakan bahwa etika merupakan proses penentuan pilihan-pilihan dan alasan-alasannya, sedangkan moralitas ialah penyedia dasar dalam prosesnya. Inilah yang menyebabkan orang sering kali menggunakan istilah etika dan moralitas secara bergantian dalam hubungannya dengan permasalahan yang terjadi di kehidupannya.⁴ Oleh karena itu, penting bagi kita untuk meninjau secara etimologis dasar ditautkannya kedua definisi tersebut.

² Dystra Craig dan Dorothy Bass, *Practicing theology, Embracing a Way of Life* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2001), 15-16.

³ Robert Borrong, "Theologia Viatorum: Upaya Memaknai Teologi Kontekstual sebagai Proses Berteologi," dalam *Ziarah Beragam Rasa: Buku Kenangan 80 Tahun STT Jakarta*, peny. Jan Aritonang. (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2014), 15-106.

⁴ Arthur Holmes, *Ethics: Approaching moral decisions* (Illinois: InterVarsity Press, 2007), 13-14.

Secara etimologi, etika berasal dari kata Yunani, yakni ethos. Menurut Verne Fletcher seorang pemikir etika Kristen, akar kata etika ini tidak mengandung makna etika seperti yang dipahami kemudiannya kini. Hal ini dikarenakan, kata ethos berarti “sebuah kandang: tempat kediaman hewan ternak.” Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan perkembangan bahasa, kata ethos berubah artinya menjadi “kebiasaan” atau “perilaku menurut adat istiadat” dan pengertian ini sepadan dengan arti kata moral (mores) itu sendiri.⁵

Dari yang awalnya menjadikan adat istiadat sebagai referensi tunggal untuk pemahaman tentang etika, kini dalam perkembangannya, referensi studi ini sangat beragam, tidak melulu adat istiadat. Keberagaman referensi menjadi mungkin, karena dalam prosesnya etika sendiri membuka ruang diskusi dengan ilmu pengetahuan dan agama-agama. Keterbukaan ini membuat etika menjadi sebuah studi yang kontekstual dan penting di dalam kehidupan manusia.⁶ Dengan begitu, etika ini memiliki implikasi terhadap keterlibatan umat Kristen dalam permasalahan moral yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Di dalam konteks Kristen, umumnya etika dipahami sebagai studi yang menelusuri makna kebaikan (nilai dan hal-hal utama seperti apa yang perlu manusia pikirkan untuk dimanifestasikan ke dalam perbuatan) dan makna kebenaran (kewajiban moral seperti apa yang kemudian memperlengkapi keduanya). Holmes menegaskan bahwa etika menguraikan secara kompleks, sudut pandang alternatif tentang apa yang baik dan benar tersebut berdasarkan proses berpikir yang panjang.⁷ Oleh karena itu, apabila tidak menempuh proses berpikir yang panjang, sehingga tidak berujung kepada sebuah penilaian moral, maka itu bukanlah suatu etika.

Dari pemikiran Holmes dan Fletcher, kita melihat bahwa orientasi etika setepatnya adalah hal praktis. Artinya bahwa gagasan yang dibangun sekalipun itu dari budaya maupun perspektif setempat lainnya perlu mendarat ke dalam konteks itu sendiri. Hal ini tentunya tak dapat dilihat bahwa etika harus menjawab segala sesuatu, melainkan etika perlu memberikan jawaban atas apa yang sedang digumuli bersama, sehingga etika turut menyediakan gagasan-gagasan yang menjadi dasar atas pilihan tersebut.

Sementara itu berkaitan dengan individu Kristennya sendiri, Patrick Nullens dan Ronald Michener dua profesor yang juga fokus di bidang etika Kristiani menyatakan bahwa etika memainkan peran yang sentral berkaitan dengan upaya individu Kristen merefleksikan dan mengatasi permasalahan moral di dalam kehidupannya setiap hari. Hal ini pun memperlihatkan relevansi dari nilai yang terkandung dalam etika Kristiani

⁵ Verne Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia: Suatu pendekatan pada etika Kristen dasar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 7, 25.

⁶ Stephen Platten, “Studying Christian Ethics: The Birth of the Society for the Study of Christian Ethics and the Context Out of Which It Grew,” *Studies in Christian Ethics* 26 (2) (June 2015): 219-220.

⁷ Holmes, *Ethics*, 12.

itu sendiri bahwa etika Kristiani harus merefleksikan pengaruh “matriks”⁸ yang mewarnai kehidupan sehari-hari. Dengan menandai dimensi ini, Nullens dan Michener sedang mengajak individu Kristen untuk menjadi semacam matriks yang tidak hanya taken for granted di dalam praktik melainkan memberi dinamika melalui upaya mengatasi permasalahan.

Pada hakikatnya, etika Kristiani menyelidiki dalamnya kepekaan kita sebagai manusia, dan khususnya, bagaimana kita sebagai pengikut Kristus melangkah dalam pencarian tentang dan perwujudan terhadap nilai “kebaikan” bagi diri kita sendiri maupun orang lain di sekitar kita. Di dalam langkah tersebut kita mencermati model-model pertimbangan etis yang ada, tidak hanya mengacu norma-norma yang berlaku di dalam kehidupan kita terus menerus melainkan juga turut membuat etika Kristen berfungsi. Dari situ kita dapat garisbawahi bahwa fungsi etika terletak dari termanifestasinya gagasan ke dalam praktik. Inilah yang kemudian kita kenali di dalam konsep etika terapan, dan metode inilah yang mendasari investigasi kita dalam makalah ini.

Etika Terapan sebagai Fungsi Implementatif

Setelah melihat dan memahami pengertian umum ketiga tokoh yang memperlihatkan definisi mendasar tentang etika terapan Kristiani dapat kita mengerti bahwa metode ini tentu menjadi sebuah praksis teologi yang menjawab kebutuhan individu Kristen, khususnya ketika masing-masing berani merespons permasalahan yang ada melalui proses analisis dan argumentasi yang kritis berdasarkan kaidah moral Kristiani. Dengan cara pandang seperti ini, etika dapat menjadi stimulus ditentukannya sebuah pilihan.

Setelah kita melihat dan memahami definisinya, kita perlu mencermati hal-hal apa saja yang menjadi konten etika terapan. Tentu saja hal-hal yang benar-benar relevan dengan konteks. Dengan demikian, akan semakin jelas bagi kita pola atau skema yang mempengaruhi etika Kristiani dalam rangka menyajikan tawaran pilihan etis guna menentukan suatu keputusan etis atas persoalan yang ada.

Pertama, kita perlu meninjau pemikiran etika kontemporer di luar maupun dalam negeri untuk memberi gambaran kepada kita tentang proses pemikiran etis yang perlu berujung kepada suatu pilihan. Selanjutnya, kita perlu mengenali permasalahan apa yang menjadi sorotan masing-masing untuk kemudian memberi putusan atas hal itu. Jeffrey Blustein dan Stanley Hauerwas perlu kita soroti bersama.

Blustein adalah seorang Profesor Bioethics di Albert Einstein College of Medicine dan Adjunct Associate Professor di Barnard College. Pemikiran etikanya selalu ia terapkan ke dalam konteks Parents and Children, Family, Care and Commitment, Taking the Personal Point of View. Di dalam jurnal-jurnal ilmiah pun ia selalu memberi suatu contoh pengambilan keputusan atas sebuah permasalahan. Dia juga telah mempublikasi beberapa artikel di jurnal seperti dalam Journal of Applied Philosophy,

⁸ Nullens, Patrick dan Ronald Michener, *The matrix of Christian ethics* (Colorado Springs: Paternoster, 2010), 1.

Metaphilosophy, Journal of Social Philosophy, Journal of Value Inquiry, dan Bioethics, serta masih banyak lagi.⁹

Jika mencermati setiap karya Blustein, maka dapat digarisbawahi bahwa ia menggagas pemikirannya berdasarkan four point of ethical view (empat teori dasar etika) dan menentukan suatu permasalahan yang dianalisisnya berdasarkan pertimbangan atas keempatnya itu.¹⁰ Blustein memanfaatkan empat teori etika yang ada untuk mengkritik dirinya sendiri dan masyarakat yang cenderung lupa peristiwa menyakitkan di masa lalu untuk segera bertanggungjawab, mengubah pilihan melupakan dengan pilihan mengingat dan memaknai secara reflektif setiap peristiwa masa lalu yang telah terjadi.

Selain Blustein, Stanley Hauerwas juga andil terhadap metode etika jenis ini. Stanley Hauerwas, teolog etika Kristen Amerika menelusuri secara komprehensif pertimbangannya yang berujung kepada nilai-nilai terapan. Wujud konkretnya ia aktif menulis di majalah Time yang bahkan menyebutnya sebagai “best theologian in America,” karena pemikirannya membuka cakrawala berteologi di Amerika ke ranah praktis.

Hauerwas memperlihatkan hal menjadi agen moralitas dalam kehidupan yang mulai relatif. Hauerwas menandai pentingnya orang Kristen untuk menjadi agen moralitas. Lebih lanjut ia menyatakan, “to be a person is to be an autonomous centre of activity and the source of own determinations: all we know, all we will, all we do issues from that very act by which we know what we are.”¹¹ Proses menjadi agen moralitas menjadi penuh pertimbangan, dan secara utuh bertindak dalam aksi. Ada tiga hal mendasar yang perlu diperhatikan sebagai perangkat pertimbangan, yakni iman, tujuan dan tindakan. Ketiganya tidak dapat dipisahkan, karena secara moral pribadi mereka berangkat dari hal-hal tersebut.¹²

Dari Blustein dan Hauerwas kita semakin diperlihatkan relevansi dari metode terapan di dalam etika. Relevansinya ialah bahwa pemikiran dan pertimbangan etika tidak hanya berhenti di ranah gagasan tetapi punya signifikansi menjawab sebuah persoalan. Para pemikir etika Kristiani di Indonesia pun menunjukkan penekanan yang sama dalam persoalan yang berbeda. Robert Borrong, pengajar Etika Kristen di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta dan banyak memublikasikan buku-buku etika terapan Kristiani juga memperlihatkan metode ber-etika yang demikian. Borrong menandai penting etika memberi jawaban atas sebuah persoalan, agar setiap individu punya sikap preventif atas sorotan persoalan itu. Misalnya dalam hal korupsi.

Menurut Borrong, korupsi dalam persepsi agama dan etika bukanlah suatu akibat melainkan hakikat dari manusia itu sendiri. Korupsi dalam dunia modern dimengerti

⁹ Alvian Apriano, “Mengingat Masa Lalu sebagai Tanggung Jawab Teologis Bersama” (Tesis M. Th Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, Jakarta, 2018), 88-89.

¹⁰ Jeffrey Blustein, *The moral demands of memory* (New York: Cambridge University Press, 2008), xii.

¹¹ Hauerwas, *The work of theology*, 74.

¹² *Ibid.*, 72-73.

sebagai perbuatan yang merusak atau merugikan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik suatu bangsa.¹³ Dari sudut pandang iman Kristen, korupsi dipahami sebagai hakikat sekaligus sifat manusia yang di bawah pengaruh dosa (egois dan sombong). Jadi korupsi itu menjadi hakikat manusia berdosa, dan juga menjadi kecenderungannya. Perbuatan dosa timbul hanya dari dalam jiwa manusia dan adanya peluang dari luar.¹⁴ Jika korupsi adalah dosa, maka perlu muncul kesadaran dalam jiwa untuk mencegahnya.

Sementara itu, Binsar Pakpahan, pengajar Etika dan Teologi Publik di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta menandai pentingnya etika memberi jawaban dalam persoalan konflik gerejawi. Pendekatannya ialah mendekati teks alkitab dan mendiskusikannya dengan perspektif teologis dan filosofis penanggulangan konflik komunal. Pakpahan berkaca dari konflik komunal internal HKBP di masa lalu (tahun 1992) dan menentukan pilihan bahwa pentingnya mengingat secara aktif ketimbang melupakan dalam menyikapi konteks konflik komunal dalam gereja, karena ingatan memiliki potensi-potensi yang mendorong terwujudnya pengampunan dan rekonsiliasi sejati. Dengan mengingat masa lalu yang menyakitkan, kita dapat mengantisipasi agar konflik penyebab luka itu tidak terjadi, kita dapat saling merangkul sebagai sebuah persekutuan, dan kita dapat menatap masa depan dengan lebih jujur.¹⁵

Borrong dan Pakpahan memperlihatkan spirit/Roh ber-etika yang juga perlu sampai ke dimensi praktis dari iman Kristen. Bahkan, setepatnya berkaca pada permasalahan terpendam di dalam gereja. Oleh karena itu, selain etika perlu berfungsi di ranah yang lebih luas atau keduniaan sebagaimana Blustein, Hauerwas dan Borrong, fungsinya juga perlu terasa di dalam kehidupan bergereja sebagaimana penekanan dari Pakpahan. Dengan begitu, kita melihat bahwa etika terapan mencerminkan fungsi implementatif dari etika.

Meskipun demikian, pencarian kita belum selesai. Para pemikir etika terapan ini memperlihatkan bahwa setiap pilihan dan putusan yang ditentukan berangkat dari alur berpikir yang panjang dan jelas. Ada diskusi yang tidak hanya dibangun dengan alkitab tetapi juga gagasan filosofis dan rekomendasi lainnya. Oleh karena filsafat moral punya pengaruh yang signifikan dalam tafsir etika Kristiani, maka kita perlu meninjau seberapa dekat hubungannya dan berkontribusi dalam aspek apa gagasan filosofi tersebut dalam setiap pilihan dan putusan etis atas suatu persoalan.

Hubungan dan Peran Alkitab dan Filsafat dalam Tafsir Etika Terapan

Kita dapat mengatakan bahwa individu Kristen memiliki kepekaan tersendiri terhadap etika, karena ia adalah makhluk bermoral. Individu tersebut diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang secara esensial, “Allah pada dirinya sendiri bermoral.” Di dalam Kristus, moralitas Allah termanifestasi, yakni Kristus yang berani

¹³ Robert Borrong, *Panorama Etika Praktis* (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2011), 115.

¹⁴ *Ibid.*, 116.

¹⁵ Binsar Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*, terj. Alvian Apriano dan Hizkia G. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 3.

mengambil keputusan bagi orang miskin, orang tertindas, dan orang-orang rentan di dalam kehidupan masyarakat, dan inilah yang kemudiannya menjadi teladan moral setiap individu Kristen. Di dalam perkataan lain, etika bagi orang Kristen merupakan sarana pengejawantahan gambar Allah di dalam kehidupannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Glen Stassen dan David Gushe, dua pegiat studi etika Kristiani dan Biblika, gereja, mengimani bahwa Yesus orang Nazareth adalah Kristus Sang Inkarnasi, Penyelamat, dan Tuhan bagi Gereja dan Dunia serta teladan etika yang memberi jawaban atas persoalan yang dihadapi di dunia ini.¹⁶ Kita lihat bahwa teladan Kristuslah yang kemudian menjadi acuan mendasar bagi orang-orang Kristen menyikapi permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Keduanya mengawali dimensi keilahian Kristus dalam konteks dasar etika terapan.

Menurut Nullens dan Michener yang mencermati pemikiran John. D. Caputo seorang praktisi etika Kristen, pilihan etis bernas Kristen itu sendiri melalui proses sebagai berikut: mencermati nilai-nilai yang menjadi standar kehidupan di sekitar kita, kemudian melakukan pertimbangan moral atas konteks yang mendalam berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan Kristiani dan tentunya Alkitab yang kaitannya erat dengan kehidupan Kristiani.¹⁷ Jadi, tepat bahwa etika terapan muncul dari proses berpikir dan pertimbangan yang panjang atas sebuah persoalan yang terjadi.

Di dalam penjelasan Nullens dan Michener yang mencermati Caputo serta Stassen dan Ghuse tersebut, saya menandai adanya dua dimensi yang menjadi dasar pertimbangan etis Kristen, yakni perlu berangkat dari konteks dan berdiskusi tidak hanya dengan Alkitab tetapi juga “kehidupan Kristiani.” Keduanya menjadi bagian yang integral di dalam rangka mengambil dan menentukan suatu putusan etis yang bernas Kristen. Dengan demikian, pertanyaan yang muncul ialah bagaimana kita dapat memahami kehidupan Kristiani dan juga Alkitab yang terhubung dengan kehidupan kekinian kita dalam kaitannya dengan etika Kristiani?

Perihal dimensi kehidupan Kristiani, rasul Paulus pernah mengatakan bahwa “*faith without action is dead* (Yak.2:14-17).¹⁸ Dalam perkataan lain, inilah struktur relasional antara teologi dan iman Kristen. Kehidupan Kristiani menekankan makna bahwa tindakan kita mencerminkan anugerah, kasih, dan “derma” yang telah Kristus tunjukkan terhadap orang lain di sekitarnya. Etika terposisi di dalamnya dan inilah poin penting dari teologi dan iman, serta etika terapan sebagai implikasi dari teologi dan iman itu sendiri.

Dari situ terlihat bahwa teologi dan iman adalah satu kesatuan integral sekaligus tak terpisahkan, ketika kehidupan Kristiani (permasalahan dan perjuangannya) menjadi obyek yang perlu diberi sikap. Teologi adalah refleksi kritis atas konten dari iman kita (*credenda*). Sementara itu, etika Kristiani mengejawantahkan refleksi kritis tersebut ke

¹⁶ Stassen, Glen dan David Gushee, *The kingdom ethics: Following Jesus in contemporary context* (Illinois: InterVarsity Press, 2003), 11.

¹⁷ Nullens dan Michener, *The matrix of Christian ethics*, 23.

¹⁸ *Ibid.*, 21

dalam konteks keseharian manusia yang secara kelihatannya merepresentasikan kehidupan Kristiani (agenda atau *facienda*) itu sendiri. Dengan begitu, terlihatnya refleksi kritis tentu tidak dapat menempatkan teologi sendirian dan iman sebagai landasannya. Karenanya, teologi perlu bersedia bertautan dengan perspektif moral lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa secara reflektif kehidupan Kristiani itu semakin diperlengkapi dan diperkaya oleh filsafat sebagai kerangka berpikir moral yang turut membentuk prinsip-prinsip etika Kristiani.¹⁹ Sokrates dan Plato merupakan kedua tokoh besar filsafat yang memulai diskusi tentang etika secara filosofis dan memiliki signifikansi juga secara teologis. Bagi Sokrates, “true morality and real goodness can only be gained by rational insight, not through vague ideas passed down from generation to generation.”²⁰ Secara metodologis, Sokrates mengantar setiap orang untuk mampu menempatkan gerak rasionya yang tersedia untuk memperlengkapi warna yang sudah ada dalam sebuah kebajikan. Oleh karena itu, filsafat punya fungsi menghidupkan daya kritis ketika suatu putusan perlu memerhatikan tradisi tertentu.

Di dalam pemahaman itu, Nullens dan Michener tandai bahwa etika Kristen juga berkaitan erat dengan kinerja rasionalitas manusia dalam menyikapi lingkungan sekitarnya, bukan mewarisi ide yang samar-samar.²¹ Perspektif ini menjadi teguran tersendiri bagi individu yang gemar berpikir etis berbasis kesalehan, dan terkadang tidak memerhatikan fungsi rasio yang membentuk pola pikirannya. Dengan menempatkan diri dalam posisi ini, maka Alkitab yang menjadi salah satu dasar itu dapat ditelusuri secara kritis dan reflektif guna menghasilkan tafsiran yang tidak samar-samar.

Dimensi kehidupan Kristiani yang telah disoroti dan diuraikan sebelumnya memperlihatkan bahwa pertimbangan etis Kristen diperhadapkan kepada dua hal penting, yakni teologi dan filsafat. Keduanya merupakan proses yang mesti diperhatikan oleh setiap individu Kristen untuk merumuskan alasan atau pertimbangan etis mereka, karena keduanya merupakan proses yang sangat mendasar. Akan tetapi, di dalam proses mendasar itu masih terdapat satu dimensi yang juga sangat penting menjadi ukuran, yakni Alkitab. Dengan begitu, kita perlu memahami mengapa Alkitab juga dapat ditandai sebagai proses yang mendasar dan penting dalam skema etika Kristiani.

Perihal dimensi Alkitab, Allen Verhey seorang teolog etika terapan menandai betul bahwa Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) memberikan kepada setiap individu Kristen gambaran bahwa Alkitab secara eksplisit menguraikan beberapa persoalan etis pada konteks kehidupan di zaman Alkitab dan bagaimana orang percaya di zaman itu memilih dan mengambil keputusan.²² Hal ini memiliki implikasi terhadap kita dalam konteks masa kini yang memberlakukannya.

¹⁹ Ibid., 64-65

²⁰ Ibid., 24.

²¹ Ibid., 25.

²² Allen Verhey, “Ethics in scripture” dalam *The old testament and ethics*, peny. Joel B. Green & Jacqueline E. Lapsley (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 1-2.

Pemahaman yang hampir senada muncul dari seorang teolog biblika bernama Bruce Birch yang bahkan memperlihatkan Alkitab sebagai corak bagi etika Kristiani. Ia menekankan bahwa hubungan di antara Alkitab dan etika bersifat dinamis dan juga beragam.²³ Hal ini menandai bahwa Alkitab sendiri jelas bukanlah kumpulan teks yang ada begitu saja, juga tidak hanya menguraikan tentang sejarah kehidupan Kristiani, tetapi aspek kewajiban etis, sehingga menambah pemahaman iman Gereja untuk hadir secara nyata di dalam dunia.

Dari pemahaman Verhey dan Birch, dapat kita pahami bahwa berpikir etis tanpa Alkitab sama saja menghilangkan salah satu dasar fundamental dalam menciptakan pertimbangan etis terhadap sesuatu permasalahan moral yang kita hadapi. Alkitab merupakan ajaran moralitas orang-orang Kristen. Tanpa mencermati Alkitab, maka sebagai individu Kristen, hal ini sama dengan tidak merelevansikan Alkitab ke dalam konteks permasalahan kita. Akan tetapi, perlu secara kritis Alkitab dipandang agar tidak tersaji tafsiran yang samar-samar atas sebuah teks yang digunakan untuk menjawabnya. Oleh karena itu, pertanyaan yang muncul ialah bagaimana PL dan PB berimplikasi pada penentuan keputusan etis?

Seorang teolog PL bernama Daniel Carrol memperlihatkan kepada kita dua poin mendasar bahwa PL mencakup moralitas. Pertama, PL berfokus kepada kaidah-kaidah moral dan perilaku umat Allah di dalam PL, dan kedua, PL menyajikan norma-norma yang dapat direlevansikan juga dalam konteks permasalahan moral masa kini.²⁴ Tentu, ada begitu banyak referensi pilihan etis terhadap suatu persoalan di PL ketika kita membaca alkitab sebagai sebuah peradaban teratur di zaman Israel mula-mula.

Sementara itu, secara eksplisit Charles Cosgrove seorang teolog PB menunjukkan poin bahwa PB mencakup moralitas. Menurutnya, teks-teks PB telah digunakan sebagai sumber pemahaman moral dan telah dibaca serta ditafsirkan di dalam berbagai konteks kultural dalam kaitannya tentang itu. Fokusnya ialah Yesus dan misinya, formasi jemaat mula-mula, tulisan PB lainnya yang beberapa memperbaiki norma-norma yang terdapat di dalam PL.²⁵

Memang, PB melibatkan Yesus sebagai pemeran utamanya, sehingga acuan untuk kaidah-kaidah moral dikenakan kepada-Nya. Secara realistis, bahkan Stassen dan Gushe menandai bahwa Yesus sangat mencermati prinsip-prinsip moral pada konteksnya. Khotbah di bukit di dalam Matius 5 merupakan realisasi atas sensitivitas-Nya itu. Bahkan, khotbah di bukit dijadikan hal-hal yang utama bagi orang-orang percaya. Landasan inilah yang akan membawa setiap individu Kristen mempertegas teladan Yesus di dalam kehidupannya terkait dengan keberanian mengambil keputusan etis.²⁶

²³ Bruce Birch, "Scripture in ethics" dalam *The old testament and ethics*, peny. Joel B. Green & Jacqueline E. Lapsley (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 18-19.

²⁴ Daniel Carrol, "Old testament ethics" dalam *The old testament and ethics*, peny. Joel B. Green & Jacqueline E. Lapsley (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 28-30.

²⁵ Charles Cosgrove, "Scripture in Christian ethics" dalam *The new testament and ethics*, peny. Joel B. Green (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 34-35 .

²⁶ Stassen dan Gushe, *The Kingdom Ethics*, 34-37.

Carrol dan Cosgrove di dalam dimensi Alkitab tersebut semakin menandai bahwa individu Kristen memerlukan prinsip-prinsip memilih di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kita dapat melihat bahwa melalui Alkitab, pertimbangan etis diproses berdasarkan realitas tekstual yang tertulis di dalamnya. Tidak serta-merta membuatnya relevan saja, tetapi mencermati apakah teks tersebut relevan dengan konteks yang kita hadapi dan kemudian memberi jawab sehingga tugas etika sementara berfungsi implementatif.²⁷

Setelah melihat para tokoh etika Kristiani menggambarkan proses umum berpikir etis di dalam kehidupan Kristiani, kita akan melihat bahwa etika Kristiani berimplikasi terhadap suatu bentuk pertimbangan etis. Di dalamnya terkandung model-model yang kemudiannya berkembang dalam rangka pengambilan keputusan etis. Hal ini membuktikan bahwa etika sebagai praksis teologi yang dinamis, sehingga membuka ruang sensitivitas setiap orang yang terlibat guna menjawab permasalahan moral di dalam kehidupan. Oleh karena itu, ia perlu memiliki implikasi di dalam kehidupan Kristen yang berhadapan dengan tantangan zaman.

Fungsi Implementatif Etika dalam Menentukan sebuah Pilihan

Setelah mencermati definisi dan konten etika terapan Kristen, maka dapat kita garisbawahi bahwa implikasinya adalah menentukan pilihan etis berdasarkan nilai-nilai teologi Kristen yang diambil sebagai rujukan. Tawaran ini sejatinya perlu diambil dan ditempatkan ke dalam fenomena yang dihadapi. Hal ini merupakan tolok ukur dari fondasi etika itu sendiri, sehingga dapat menjadi relevan dengan konteks yang ada.²⁸ Di sini, akan diperlihatkan tiga tawaran pilihan etis yang mendorong orang untuk menentukan pilihan atas setiap persoalan yang sedang dihadapi tanpa terjebak oleh pelemahan sikap yang dipengaruhi oleh zaman.

Tawaran Pilihan Etis dalam Dilema Moral

Suatu faktor yang memengaruhi betapa sulit atau ragunya seseorang memilih ialah dilema moral. Terrance McConnell mencatat bahwa "*what is common to the two well-known cases is conflict. The crucial features of a moral dilemma are these: the agent is required to do each of two (or more) actions; the agent can do each of the actions; but the agent cannot do both (or all) of the actions* (Stanford Encyclopedia of Philosophy s.v. "Moral Dilemmas")." Padahal, individu Kristen didorong untuk menerjemahkan pesan moral ke dalam konteksnya sedekat mungkin.²⁹

Dilema moral adalah suatu dampak yang muncul dari postmodernitas. Holmes, dan Nullens dan Michener para pemikir etika kontemporer ini menyebut bahwa konteks

²⁷ Nigel Biggar dan Donald Hay, "The Bible, Christian Ethics And The Provision Of Social Security," *Studies in Christian Ethics* Purdue University (4 June 2015), 64.

²⁸ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 25.

²⁹ Sun Zexi, "Translating the Christian Moral Message: Reading Liang Fa's Good Words to Admonish the Age in the Tradition of Morality Books" *Studies in World Christianity* 24.2 (2018), 110-111.

kekinian etika adalah postmodernitas. Konteks menjadi suatu bagian yang juga penting di dalam etika Kristiani. Di dalam kaitannya tentang itu, Nullens dan Michener menganalisis bahwa dalam kaitannya dengan etika, postmodernitas mencakup “an acceptance of provosionality, instability, multiplicity, and an awareness that the task of ethics is never finally done, that the critique must be interminable.”³⁰ Postmodernitas sebagai konteks menghadirkan dampak dilematis bagi setiap orang untuk menentukan pilihan berdasarkan jenis penilaian tertentu terhadap suatu permasalahan moral yang terjadi. Oleh karena itu, zaman ini perlu di counter.

Di dalam bagian ini, secara khusus saya kembali mencermati para pemikir etika yang telah berkontribusi dalam pencarian kita di sini. Mereka masing-masing di dalam menentukan pilihannya atas sebuah persoalan berangkat dari prinsip-prinsip etika dasar. Saya menandai prinsip-prinsip berpikir etis dan memberi warna baru terkait dengan pengistilahannya ke dalam tiga pilihan, yakni pilihan berbasis tujuan, pilihan berbasis prinsip, dan pilihan berbasis kualitas diri. Model-model ini, sebetulnya familiar di dalam etika filosofis dengan istilahnya masing-masing namun perlu diberi warna baru dengan memperlengkapi nilai-nilai teologis sehingga praksisnya diperkaya.

Sekalipun masing-masing tawaran pilihan punya kekuatan untuk ditempatkan ke dalam persoalan berskala publik, tetapi di sini saya akan mencoba merelevansikannya ke dalam persoalan pemberian persembahan persepuluhan yang sering menjadi dilema bagi warga gerejanya. Bahkan, pilihan yang ekstrem menolak dan menegasikan pemberian persembahan persepuluhan karena terkesan membatasi wujud ungkapan syukur yang luas. Mengacu peluang berpikir di zaman dilematis ini, maka pilihan ini agaknya sah-sah saja diarahkan ke peradaban tetapi menjadi kurang elok ketika secara ekstrem ditunjukkan sebagai kritik bagi gereja.

Persoalannya sebagai berikut: “Di suatu gereja protestan yang menandai penting pemberian persembahan persepuluhan sebagai disiplin iman, ditetapkan bahwa pemberian persembahan jenis itu harus melalui gereja, setelahnya barulah gereja kelola ke dalam pelbagai pelayanan kasih. Akan tetapi, seorang warga gerejanya memilih memberikan persembahan persepuluhannya ke yayasan sosial non-gereja yang menurut ukurannya membutuhkan. Hal ini dikarenakan, pemberi memiliki pemahaman bahwa teknis pemberian persepuluhan dapat diwujudkan ke dalam ragam bentuk asalkan fokusnya tetap mengucap syukur kepada Tuhan; tidak selalu melalui gereja. Sementara itu, dalam hal teknis gereja telah menetapkan pemberian persepuluhan mesti melalui gereja karena gereja berpatokan pada kesepakatan tafsir Maleakhi 3:10.” Persoalan ini akan dientaskan di dalam bagian berikutnya mengacu tiga tawaran pilihan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tawaran Pilihan Berbasis Tujuan

Model ini memberi penekanan pada keadaan yang secara instrinsik “baik” dan “tidak baik”. Model ini umumnya dikenal dengan istilah etika teleologi. Teleologi

³⁰ Nullens dan Michener, *The Matrix of Christian Ethics*, 38-41.

berasal dari kata telos yang artinya tujuan. Artinya bahwa sesuatu dinyatakan baik atau tidak baik berdasarkan tujuan (telos) dan seberapa besar perbuatan itu bermanfaat.³¹ Jadi, letak putusan dari sudut pandang yang bernilai etis itu berada pada tujuannya. Untuk apa dan siapakah yang kemudian terkena dampak atas sudut pandang ini.

Di dalamnya, terdapat dua pendekatan yang memperlihatkan pentingnya model ini, yakni utilitarian dan egosentris. Keduanya tetap menekankan “tujuan,” perbedaannya ada dalam ruang lingkupnya. Utilitarian menekankan bahwa tujuan bermanfaat bagi banyak orang, sedangkan egosentris menekankan kepuasan bagi kepentingan diri sendiri.³² Namun demikian, model ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya menyediakan ruang eksplorasi bagi sifat baik manusia yang tidak mau dibatasi oleh aturan teknis, sedangkan kelemahannya menekankan egoisme diri, cenderung menyetujui standar pribadi dan lingkungan tidak menyediakan standar untuk mengukur hasilnya.

Jika kita mencermati model ini dan melihat contoh kasus di atas, maka perbuatan pemberi dinilai baik, karena perbuatannya menimbulkan kepuasan bagi dirinya dan bermanfaat bagi banyak orang yang difasilitasi oleh yayasan sosial, meskipun tidak sesuai aturan teknis persepuluhan dalam Maleakhi 3:10 yang mewajibkan setiap orang terlebih dahulu membawanya ke Rumah Tuhan (Ibr. *beit-el*; gereja), namun pemberi menggarisbawahi tujuan pemberiannya adalah untuk meringankan beban orang yang kesusahan.

Tawaran Pilihan Berbasis Prinsip

Model ini memberi penekanan pada kewajiban. Model ini umumnya dikenal dengan istilah etika deontologi. Deontologi berasal dari kata *deon* yang artinya kewajiban. Artinya bahwa suatu perbuatan dinilai baik atau buruk berdasarkan sesuai atau tidaknya perbuatan tersebut dengan prinsip-prinsip, hukum-hukum, norma-norma, serta aturan-aturan yang diberlakukan di lingkungan dalam kondisi apa pun.³³ Secara Kristiani, model ini mengagungkan aturan-aturan yang dikhususkan Allah dalam alkitab sebagai kewajiban dan yang diakui di kalangan manusia.

Di dalamnya, terdapat dua standar, yakni teonomi dan otonomi. Teonomi memberi penekanan kepada ketetapan Allah dalam hukum moral (kehidupan Kristiani dan Alkitab), sedangkan otonomi menekankan ketetapan manusia.³⁴ Kelebihan dari model ini adalah kewajiban yang sistematis menjadi dasar penentuan tindakan etis, sedangkan kelemahan dari model ini ialah cenderung tidak dapat kompromi, bersifat legal dan fatalis.

Jika kita mencermati contoh kasus tadi, maka perbuatan pemberi tersebut salah berdasarkan model ini. Perbuatannya dinilai salah, karena ia tidak menyerahkannya ke gereja yang dalam kemudian waktu dapat saja menyalurkannya juga kepada yayasan

³¹ Ibid., 50.

³² Ibid., 51.

³³ Ibid., 52.

³⁴ Ibid., 53.

sosial. Hal ini dikarenakan prinsip kewajiban pemberian persepuluhan menurut Allah dalam Maleakhi 3:10 menghimbau bahwa persepuluhan itu mesti dibawa terlebih dahulu ke Rumah Tuhan atau gereja dan pengelolaannya ialah tanggungjawab kepengurusan gereja.

Tawaran Pilihan Berbasis Kualitas Diri

Model ini sangat jelas berbeda dari kedua tawaran sebelumnya, karena model ini tidak berfokus pada perbuatan-perbuatan (sesuai atau tidaknya dengan moralitas), tetapi lebih berfokus kepada kualitas diri atau watak manusianya.³⁵ Model ini lebih dikenal dengan etika karakter. Dalam perkataan lain, keutamaan dari model ini ialah kualitas diri atau watak seseorang yang menjadikan perbuatannya sebagai pusat atau subjek moral.

Di dalam konteks duniawi terdapat dua pendekatan yang merupakan cerminan kualitas diri dari perbuatan seseorang, yakni dasar kebahagiaan dan dasar kepedulian. Sementara itu, dalam konteks etika Kristiani teori ini mencakup tiga pendekatan, yakni respons iman, dorongan pengharapan, dan kinerja kasih. Ketiganya merupakan karakter individu Kristen berdasarkan teladan Yesus Kristus. Ketiganya juga merepresentasikan dimensi kehidupan Kristiani dan Alkitab yang merupakan dasar pertimbangan etis Kristen. Kelebihan model ini adalah menjadikan kualitas diri manusia sebagai standar untuk terciptanya perbuatan-perbuatan etis, sedangkan kelemahan model ini ialah bersifat partikular, tidak dapat diuniversalkan pada satu konteks dan tidak memberikan jawaban permasalahan moral di dalam kehidupan, karena cenderung melihat kualitas diri (tidak menyikapi perbuatan).

Jika merelevansikannya dengan contoh pemberian persembahan persepuluhan, maka nilai baik bagi pemberi bukanlah terletak pada dua bentuk pemberian persembahan persepuluhannya yang menjadi dilema itu, tetapi apakah dia merupakan orang yang tulus dan bekerja keras sehingga ia menunjukkan kualitas diri sebagai seorang pemberi persembahan persepuluhan sebagaimana teladan kualitas diri seorang Maleakhi.

3. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang fungsi dan implikasi etika Kristen dalam diskursus teologi kontemporer dapat kita pahami bersama bahwa etika tidak secara sederhana menentukan baik atau buruk tanpa alasan. Prosesnya sangat kompleks sehingga setiap orang di dalamnya mesti sampai kepada sebuah pilihan yang sistematis dan kritis. Secara Kristiani, kita mesti memahami dimensi teologi dan filsafat serta Alkitab dan kehidupan Kristiani. Hal ini guna memperoleh keseimbangan perspektif sehingga dapat relevan dengan konteks dan menyajikan tafsir teks alkitab yang tidak samar-samar terhadap sebuah persoalan.

³⁵ Ibid., 53-54.

Pemikiran-pemikiran yang ada menunjukkan bahwa sumber-sumber etika perlu diperluas tidak hanya membiarkan alkitab berdiri sendiri dan kemudian kehilangan signifikansinya. Pendekatan filosofis menolong untuk memperjelas alur pertimbangan yang hendak disajikan. Dengan demikian, dalam rangka menjawab dan mengelola pengaruh zaman, menurut hemat saya setiap individu Kristen yang ingin melibatkan diri merespons permasalahan moral perlu mencermati setiap tawaran pilihan etis yang telah disuguhkan, karena naluri berpikir dan bertindak etislah yang mendorong untuk menentukan mana yang baik atau tidak meskipun sekalipun semuanya terlihat benar

Referensi

- Apriano, Alvian. 2018. *Mengingat Masa Lalu sebagai Tanggung Jawab Teologis Bersama*. Tesis Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta. Jakarta: STFT Jakarta.
- Birch, Bruce. 2013. *Scripture in ethics dalam The old testament and ethics*, peny. Joel B. Green & Jacqueline E. Lapsley. Grand Rapids: Baker Academic.
- Blustein, Jeffrey. 2008. *The moral demands of memory*. New York: Cambridge University Press.
- Borrong, Robert. 2014. *"Theologia Viatorum: Upaya Memaknai Teologi Kontekstual sebagai Proses Berteologi," Ziarah Beragam Rasa: Buku Kenangan 80 Tahun STT Jakarta*, peny. Jan Aritonang. Jakarta: UPI STT Jakarta.
- Borrong, Robert. 2011. *Panorama Etika Praktis.*, peny. Olsa Muskitta. Jakarta: UPI STT Jakarta.
- Brownlee, Malcolm. 1981. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Carrol, Daniel. 2013. *Old testament ethics dalam The old testament and ethics*, peny. Joel B. Green & Jacqueline E. Lapsley. Grand Rapids: Baker Academic.
- Cosgrove, Charles. 2013. *Scripture in Christian ethics dalam The new testament and ethics*, peny. Joel B. Green. Grand Rapids: Baker Academic.
- Dystra Craig dan Dorothy Bass. 2001. *Practicing theology, Embracing a Way of Life*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Fletcher, Verne. 2013. *Lihatlah Sang Manusia: Suatu pendekatan pada etika Kristen dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hauwerwas, Stanley. 2015. *The work of theology*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Holmes, Arthur. 2007. *Ethics: Approaching moral decisions*. Illinois: InterVarsity Press.
- "Moral Dilemmas," *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 15 Oktober 2019, <https://plato.stanford.edu/entries/moral-dilemmas/>
- Nigel Biggar dan Donald Hay, *"The Bible, Christian Ethics And The Provision Of Social Security,"* Studies in Christian Ethics Purdue University (4 June 2015): 50-64.
- Nullens, Patrick dan Ronald Michener. 2010. *The matrix of Christian ethics*. Colorado Springs: Paternoster.
- Pakpahan, Binsar. 2017. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*, terj. Alvian Apriano dan Hizkia Gunawan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pakpahan, Binsar. 2014. *"Kok Semua Benar: Panduan Memilih di dalam Dunia Postmodern," Perjalanan Semua Mendayung Buku 2 65 tahun Pdt. Einar Sitompul*, peny. Binsar Pakpahan. Jakarta: UPI STT Jakarta.

- Richardson, Allan dan John Bowden, peny. 1983. *A new dictionary of Christian theology*. St. Albans: SCM Press, s.v. Moral Theology (Daniel Maguire).
- Stassen, Glen dan David Gushee. 2003. *The kingdom ethics: Following Jesus in contemporary context*. Illinois: InterVarsity Press.
- Verhey, Allen. 2013. *Ethics in scripture dalam The old testament and ethics*, peny. Joel B. Green & Jacqueline E. Lapsley. Grand Rapids: Baker Academic.
- Stephen Platten, "Studying Christian Ethics: The Birth of the Society for the Study of Christian Ethics and the Context Out of Which It Grew," *Studies in Christian Ethics* 26 (2) (June 2015): 215-220.
- Zexi, Sun, "Translating the Christian Moral Message: Reading Liang Fa's Good Words to Admonish the Age in the Tradition of Morality Books" *Studies in World Christianity* 24.2 (2018): 108–111.